



TAWAKKAL: KONSEP SPIRITUAL PENGUATAN KARAKTER DAN HARMONI SOSIAL DI ERA PENDIDIKAN MODERN (KAJIAN TEMATIK QS. AL- ANFAL [8]:61)

M. Aris Akin¹, Halimah Basri², Andi Miswar³

Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI DDI) Pangkep¹, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{2,3}

Email: arisakin1983@gmail.com, halimah.basri@uin-alauddin.ac.id, andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRAK

Tawakkal dipahami sebagai manifestasi iman yang mengintegrasikan usaha nyata dan penyerahan diri kepada Allah SWT, mendorong upaya maksimal serta respon damai yang adil dan percaya kepada Allah. Penelitian ini mengkaji konsep tawakkal dalam QS. Al-Anfāl [8]:61 sebagai landasan spiritual dalam penguatan karakter peserta didik dan penciptaan harmoni sosial dalam pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer Al-Qur'an dan tafsir otoritatif serta literatur akademik; data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui *tafsīr maudhu'ī*. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai tawakkal dalam pendidikan dapat memperkuat ketahanan emosional, tanggung jawab, dan *growth mindset* peserta didik serta mendukung lingkungan belajar yang harmonis. Nilai *tawakkal* ini konsisten dengan arah pembelajaran yang menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penelitian menegaskan bahwa pendidikan ideal bukan hanya transfer ilmu, tetapi transformasi nilai moral dan sosial yang menghasilkan generasi unggul secara intelektual dan matang secara moral, serta mampu berkontribusi pada perdamaian dan keharmonisan masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: *Tawakkal, QS. Al-Anfāl [8]:61, Pendidikan Kontemporer, Karakter Peserta Didik, Harmoni sosial*

ABSTRAK

Tawakkal is understood as a manifestation of faith that integrates sincere effort and total submission to Allah SWT, encouraging maximal endeavor as well as a peaceful and just response rooted in trust in God. This study examines the concept of tawakkal in QS. Al-Anfāl [8]:61 as a spiritual foundation for strengthening student character and fostering social harmony in contemporary education. The research employs a library research approach using primary sources from the Qur'an and authoritative tafsirs alongside relevant academic literature; data are analyzed descriptively through thematic interpretation (*tafsīr maudhu'ī*). The findings indicate that integrating the value of tawakkal in education can enhance students' emotional resilience, sense of responsibility, and *growth mindset*, and support a harmonious learning environment. This value aligns with educational directions that emphasize compassion, tolerance, and appreciation of diversity as essential aspects of character education. The study concludes that ideal education is not merely the transfer of knowledge but the transformation of moral and social values, producing generations who are both intellectually capable and morally mature, and able to contribute to peace and harmony in pluralistic societies.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

 <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9683>



Keywords: *tawakkal, QS. Al-Anfāl [8]:61, contemporary education, student character, social harmony*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era kontemporer menghadirkan tantangan yang kompleks bagi pembentukan karakter peserta didik. Globalisasi, arus informasi yang cepat, serta dinamika sosial yang heterogen menuntut peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan emosional. Fenomena seperti ini muncul seiring meningkatnya perilaku individualistik, konflik antar siswa, serta menurunnya empati dan solidaritas sosial menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini seringkali kurang menekankan pembentukan spiritualitas sebagai landasan karakter (Hilmi, 2023). Pendidikan karakter, yang semula difokuskan pada pengembangan disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial, perlu diperluas dengan dimensi spiritual agar mampu membentuk individu yang seimbang secara kognitif, afektif, dan moral (Salamah, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi sarana penanaman nilai normatif, tetapi juga sebagai wahana internalisasi prinsip-prinsip kehidupan yang bersumber dari ajaran agama, khususnya Islam, yang menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan pada Allah.

Salah satu konsep spiritual yang menonjol dalam Islam dan relevan dengan pendidikan karakter adalah *tawakkal*. Secara etimologis, *tawakkal* berarti berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal (Faizah & Arifin, 2022). Konsep ini tidak menuntut sikap pasif, melainkan menekankan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan penyerahan hasil kepada Tuhan. *Tawakkal* menjadi pilar spiritual yang mendukung ketahanan mental, kestabilan emosi, dan integritas moral peserta didik. Dengan memahami *tawakkal*, peserta didik dapat menghadapi tekanan akademik, kompetisi, dan dinamika sosial dengan sikap tenang, optimis, dan rendah hati (Mustofa, 2025). Nilai *tawakkal* menumbuhkan kepercayaan diri yang sehat, kesabaran dalam menghadapi kegagalan, serta kemampuan menerima hasil dengan penuh kesadaran bahwa segala sesuatu berada dalam kuasa Allah. Dalam Al- Qur'an pada QS. Al-Anfāl[8]:61 Allah SWT berfirman:

وَإِنْ جَحَحُوا لِّلْسُلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahan Kemenag 2019

61. (Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

QS. Al- Anfāl [8]:61 menegaskan prinsip ini dalam konteks sosial dan strategis. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk mengutamakan perdamaian saat lawan menunjukkan kecenderungan menuju kedamaian, sekaligus menempatkan *tawakkal* sebagai sikap spiritual yang mendasari tindakan tersebut. Tafsir tematik ayat ini menunjukkan bahwa *tawakkal* bukan hanya ekspresi keagamaan, tetapi juga strategi sosial yang mendukung harmoni dan keseimbangan interaksi manusia (Shihab, 2022). Pendekatan ini memberikan pelajaran penting bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari integrasi nilai spiritual, di mana peserta didik belajar menggabungkan usaha nyata dengan keyakinan pada pertolongan Allah, sekaligus mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kerjasama dalam kehidupan sosial.

Konteks pendidikan kontemporer menunjukkan perlunya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum karakter. Banyak lembaga pendidikan modern menekankan keberhasilan akademik dan keterampilan profesional, namun sering kali mengabaikan dimensi spiritual yang dapat membentuk etika sosial, ketangguhan mental, dan keharmonisan relasi antar individu



(Nurmiati et al., 2023). Tawakkal sebagai bagian dari pendidikan spiritual dapat menjadi instrumen penting untuk menghadapi tantangan moral dan sosial ini. Dengan menanamkan pemahaman tentang tawakkal, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berikhtiar dengan sungguh-sungguh, tetapi juga diajarkan untuk berserah diri secara proporsional, mengelola ekspektasi, dan menerima hasil dari usaha dengan lapang dada (Syaridawati et al, 2025). Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia, serta membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas masyarakat modern.

Kajian tentang tawakkal dalam konteks pendidikan karakter, khususnya melalui tafsir tematik QS. Al- Anfāl[8]:61 , menjadi penting karena memberikan pemahaman yang holistik mengenai hubungan antara usaha manusia, ketergantungan pada Tuhan, dan penguatan karakter sosial. Pendidikan karakter yang berbasis spiritual ini tidak hanya membekali peserta didik dengan moral dan etika, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Integrasi nilai tawakkal dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, mendukung perkembangan peserta didik menjadi pribadi yang resilien, bijak, dan beretika dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan dan strategis untuk mengembangkan model pendidikan kontemporer yang tidak hanya mengutamakan prestasi akademik, tetapi juga penguatan karakter dan harmonisasi sosial melalui nilai-nilai Qur'ani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajiannya berupa teks-teks normatif dan konseptual yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur akademik yang membahas pendidikan karakter dan spiritualitas Islam. Penelitian kepustakaan dipilih untuk memungkinkan penggalian makna secara mendalam terhadap konsep tawakkal tanpa melibatkan data lapangan, sehingga analisis difokuskan pada pemahaman konseptual dan interpretatif. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir yang otoritatif, seperti *Tafsir Ibn Kathīr* dan *Tafsir al-Mishbah*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema tawakkal, penguatan karakter, dan harmoni sosial (Sugiyono, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsīr maudhu'ī*), dengan menjadikan QS. Al- Anfāl[8]:61 sebagai ayat utama yang dianalisis berdasarkan konteks turunnya ayat, aspek kebahasaan, serta keterkaitannya dengan ayat-ayat lain yang sejenis. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji pandangan para mufassir dan pemikir pendidikan Islam mengenai konsep tawakkal, kemudian menelaah implikasinya terhadap penguatan karakter dan harmoni sosial dalam pendidikan kontemporer (al-Farmawi, 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, sehingga penelitian ini diharapkan mampu merumuskan tawakkal sebagai landasan spiritual yang membentuk keteguhan pribadi sekaligus mendorong sikap damai, toleran, dan kooperatif di lingkungan pendidikan modern (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Tawakkal Dalam Al- Qur'an

Muhlis Hanafi dalam buku yang berjudul *Spiritualitas dan Akhlak; Kajian Tafsir Tematik* mengemukakan secara bahasa kata 'tawakkal' diambil dari Bahasa Arab التَوَكَّل



(tawakkul) dari akar kata وَكَّلَ (wakala) yang berarti lemah. Adapun التَّوَكَّلَ (tawakkul) berarti menyerahkan atau mewakilkan. Contohnya seseorang mewakilkan suatu benda atau urusan kepada orang lain. Artinya, dia menyerahkan suatu perkara atau urusannya dan dia menaruh kepercayaan kepada orang itu mengenai perkara atau urusan tadi. Adapun وَكِيْلٌ (wakil) *shighahnya* sama dengan فَاعِلٌ (fa'il), artinya adalah pihak yang melakukan perintah orang yang berwakil kepadanya (Nurmiati, et al, 2023).

Secara terminologis, berbagai definisi tawakkal telah dikemukakan oleh ulama. Definisi tersebut antara lain ialah:

1. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*: “Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tawakal: “Ketahuilah bahwasanya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang”.
2. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarij as-Salikin* berkata: “Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah SWT semata, percaya terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala ‘kecukupan’ bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan ‘sebab-sebab’ serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Tawakkal merupakan separuh dari agama dan separuhnya lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedangkan inabah adalah ibadah.
3. Dr. Yusuf al-Qaradhawi berkata “Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah”.
4. Dr. Abdullah bin Umar ad-Dumaiji berkata “Tawakkal adalah kondisi hati yang berkembang dari ma'rifahnya kepada Allah, keimanan berkenaan dengan absolutisme Allah dalam penciptaan, pengendalian, pemberian bahaya dan manfaat, memberi dan tidak memberi, dan bahwa apa-apa yang Dia kehendaki pasti terjadi sedangkan apa-apa yang tidak Ia kehendaki maka tidak akan terjadi. Semua ini menjadikannya wajib bersandar kepada-Nya dengan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Ia merasa tenang dengan sikap demikian itu dan sangat tsiqah kepada-Nya. Ia juga yakin dengan kecukupan dari-Nya ketika ia bertawakkal kepada-Nya dalam perkara itu”.
5. Al-Qurtubi mengartikan kata wakil dan tawakkal, sebagaimana terdapat dalam tafsirnya sebagai berikut : tawakul menurut bahasa ialah menampilkan kelemahan dan bersandar atas yang lain.
6. M. Quraish Shihab dalam *al-Misbah* menyatakan bahwa kata tawakkal juga berakar kata sama dengan wakil, bukan hanya penyerahan secara mutlak kepada Allah swt. Tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Menjadikan Allah sebagai wakil berarti seseorang harus meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Juga mengharuskan yang mengangkatnya sebagai



sehingga terbentuk sikap yang toleran, terbuka terhadap dialog, serta mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan plural. Konsep tawakkal menekankan bahwa seorang mukmin harus melakukan usaha nyata dalam menjalin kedamaian dan interaksi sosial yang harmonis, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT dengan penuh kepercayaan terhadap pengetahuan dan kehendak-Nya. Maka pada konteks ini ayat yang sangat sesuai untuk dikaji adalah Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahan Kemenag 2019

61. (Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat tersebut tidak hanya memberi petunjuk tentang perilaku kaum Muslim ketika dihadapkan pada pilihan menerima tawaran perdamaian, tetapi juga menegaskan pentingnya kepercayaan kepada Allah setelah melakukan langkah nyata dalam konteks sosial. Ayat ini memerintahkan untuk condong kepada perdamaian ketika pihak lawan bersikap demikian, kemudian bertawakkal kepada Allah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, sehingga tindakan sosial seperti menerima perdamaian itu tidak semata keputusan rasional tetapi juga merupakan perwujudan keyakinan spiritual yang kokoh.

Lafaz- Lapaz Dalam Ayat

Kata (جنحوا) *janahu* terambil dari kata (جنح) *janah* yakni sayap. Burung apabila bermaksud turun menuju ke suatu arah ia menggunakan sayapnya, dengan mencenderungkannya ke arah yang ia tuju. Dari sini, kata *janahu* berarti mereka cenderung. Tetapi, kecenderungan itu harus disertai dengan kesungguhan, sebagaimana keadaan burung yang menuju kearah yang dituju itu, bahkan perlunya kesungguhan tersebut dikukuhkan lagi dengan (للسلم) *lis-silmi* yakni untuk perdamaian, bukan (إلى السلم) *ila as-silmi* kepada perdamaian (M. Quraish Shihab, 2017).

Abd. Halim dalam tulisannya berjudul *Budaya Perdamaian Dalam Al-Qur'an*, "Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis mengemukakan bahwa ada yang menarik dari ungkapan ayat tersebut. Disebutkan alasan pada penggalan ayat (وان جنحوا للسلم) tidak diungkapkan dengan (وان طلبوا السلم) adalah karena pihak musuh atau orang-orang musyrik tersebut belum sampai pada titik yang jelas apakah ia mau benar-benar berdamai atau cuma tipu muslihat saja (Nazar Ul Islam, 2023).

Asbābun Nuzūl Qs. Al Anfāl [8]:61

Surah al-anfal [8]:61 diturunkan sebagai panduan bagi umat muslim dalam menghadapi musuh atau orang-orang kafir yang ingin berdamai. Sebab turunnya surah al- anfal ini diawali dengan adanya perang badar yang terjadi pada tahun ke 2 hijriyah. Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa pada saat itu kaum muslim berhasil meraih kemenangan yang sangat gemilang. Peperangan ini merupakan perang antara kaum musyrik dan kaum mukmin. Pada saat itu, harta rampasan sangatlah berlimpah. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perselisihan diantara sesama mukmin. Kemudian pada sahabat menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah, lalu Rasulullah SAW pun berkata bahwa harta rampasan sesungguhnya milik Allah dan juga Rasul. Maka dari itu Rasulullah yang akan membagikan harta rampasan tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan Allah (Wiwana dkk, 2025).

Munasabah Qs. Al Anfāl [8]:61

Surah Al-Anfāl ayat 60– 62 merupakan satu kesatuan tematik yang membahas prinsip Islam dalam menghadapi konflik, khususnya relasi antara kekuatan militer, perdamaian, dan



tawakal kepada Allah. Munāsabah antar ayat ini menunjukkan keseimbangan ajaran Islam antara kesiapsiagaan menghadapi musuh dan keterbukaan terhadap perdamaian yang adil.

Ayat 60 menegaskan perintah Allah kepada kaum Muslimin untuk mempersiapkan kekuatan semaksimal mungkin, baik berupa persenjataan, strategi, maupun kesiapan mental, dengan tujuan menimbulkan efek gentar terhadap musuh-musuh Allah dan kaum beriman. Perintah ini bukan dimaksudkan untuk mendorong agresi, melainkan sebagai upaya preventif agar musuh tidak berani melakukan penyerangan. Para mufasir menjelaskan bahwa kekuatan dalam ayat ini mencakup seluruh aspek yang menunjang pertahanan umat, sesuai dengan konteks dan perkembangan zaman (Al-Ṭabarī, t.t).

Selanjutnya, ayat 61 hadir sebagai penyeimbang dari perintah kesiapsiagaan tersebut. Allah menegaskan bahwa apabila pihak musuh menunjukkan kecenderungan kepada perdamaian, maka kaum Muslimin diperintahkan untuk menerima tawaran tersebut dan bertawakal kepada Allah. Munāsabah antara ayat 60 dan 61 menunjukkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan oleh kaum Muslimin bukan untuk mempertahankan peperangan tanpa alasan, melainkan untuk menjaga kehormatan dan keamanan umat. Dengan demikian, ketika tujuan menjaga stabilitas tercapai melalui perdamaian, Islam justru menganjurkan jalan damai (Ibn Kathīr, 1999).

Namun demikian, ayat 62 melengkapi pesan ayat 61 dengan memberikan peringatan agar kaum Muslimin tetap waspada. Allah menegaskan bahwa apabila pihak musuh berniat menipu dengan kedok perdamaian, maka Allah-lah yang akan mencukupi dan melindungi Rasul-Nya serta kaum beriman. Munāsabah antara ayat 61 dan 62 menunjukkan adanya keseimbangan antara sikap terbuka terhadap perdamaian dan kewaspadaan terhadap kemungkinan pengkhianatan. Tawakal kepada Allah menjadi fondasi utama dalam menghadapi situasi tersebut, sehingga kaum Muslimin tidak bergantung pada kekuatan musuh, melainkan pada pertolongan Allah (Al- Qurtubī, 2003).

Dengan demikian, rangkaian ayat 60– 62 Surah Al-Anfāl menggambarkan prinsip Islam yang komprehensif dalam menghadapi konflik: kesiapan dan kekuatan sebagai sarana menjaga keamanan, keterbukaan terhadap perdamaian sebagai tujuan utama, serta tawakal kepada Allah sebagai landasan spiritual dalam setiap keputusan. Munāsabah ini menegaskan bahwa Islam bukan agama yang mengagungkan peperangan, tetapi agama yang menjunjung tinggi perdamaian yang dilandasi oleh kekuatan dan keimanan.

Ayat- Ayat Dan Hadis Yang Terkait

QS. Al- Baqarah [2]:208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahan Kemenag 2019

208. Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

QS. Al- Baqarah [2]:208 menyeru kepada orang-orang beriman untuk “masuk ke dalam Islam secara menyeluruh” atau *silmiyyah* yakni Islam sebagai cara hidup yang mencakup ketundukan total kepada Allah dan menjauhi langkah setan yang mendorong perpecahan dan permusuhan. Dalam konteks ayat ini, *silm* diartikan tidak hanya sebagai kedamaian pasif, tetapi sebagai komitmen menyeluruh untuk hidup dalam prinsip Islam yang membawa ketentraman batin, hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, serta keteguhan moral dalam segala urusan kehidupan. Dengan mengikuti jalan Allah secara *kaffah* (sempurna), seorang Muslim memperoleh kedamaian sejati yang mensinergikan iman, tindakan, dan interaksi sosial tanpa



mengikuti godaan syaitan yang justru mendorong konflik dan kerusakan. Kedamaian yang diajarkan Islam mencakup bukan hanya status non-perang, tetapi juga upaya aktif menciptakan hubungan yang harmonis antara individu, kelompok, dan bangsa. Ajaran Al-Qur'an secara konsisten mendorong umat manusia untuk mengedepankan perdamaian dan saling menghormati termasuk sikap damai dalam kehidupan sehari-hari M. Quraish Shihab, 2013).

Perdamaian dalam ajaran Islam bukanlah sekadar pilihan praktik sosial, tetapi merupakan bagian yang menyeluruh dari prinsip keislaman itu sendiri. Islam mengajarkan agar umatnya senantiasa berupaya menciptakan harmoni dan menyelesaikan konflik melalui cara damai bila ada kesempatan, karena makna *silm* (kedamaian) bahkan tercermin dalam akar kata *Islam* itu sendiri, yaitu penyerahan diri kepada Allah yang membawa kedamaian batin dan sosial. Dalam konteks QS. Al- Anfāl[8]:61 , perintah untuk condong kepada perdamaian ketika pihak lain menunjukkan itikad baik menunjukkan bahwa usaha meraih perdamaian adalah bentuk nyata dari praktik Islam yang utuh dan sempurna, bukan sekadar membenaran pasif terhadap konflik.

QS. Al- Hujurat [49]:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ؕ

Terjemahan Kemenag 2019

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

QS. Al-Hujurat [49]:10 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah saudara dalam ikatan keimanan yang kuat, sehingga persaudaraan ini bukan sekadar hubungan sosial biasa, tetapi merupakan hubungan spiritual yang mendalam yang mengikat setiap Muslim satu sama lain. Ayat ini memerintahkan agar setiap kali terjadi perselisihan atau konflik di antara kaum Muslim, umat Islam diharuskan mengambil peran aktif untuk mendamaikan kedua pihak yang berselisih. Dengan memosisikan diri sebagai saudara, setiap Muslim diingatkan untuk memperbaiki hubungan yang retak dengan penuh tanggung jawab dan rasa saling menghormati, sehingga persaudaraan itu tetap terjaga dalam semangat ukhuwah Islamiyah.

Perintah ini tidak hanya menekankan tindakan mediasi, tetapi juga menghubungkannya dengan kesadaran spiritual bertaqwa kepada Allah agar mendapatkan rahmat-Nya. Ketika umat Islam berupaya mendamaikan sesama saudara yang bertikai, proses tersebut harus dilandasi oleh kesadaran akan Allah dan ketaatan kepada-Nya, bukan sekadar untuk mengakhiri konflik secara pragmatis. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa perdamaian di antara orang beriman adalah kewajiban moral dan spiritual yang mencerminkan kasih sayang, kepedulian, dan keterikatan batin yang kuat di antara umat Islam.

Semangat rekonsiliasi yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]:10 memiliki hubungan yang kuat dengan apa yang diajarkan dalam QS. Al- Anfāl[8]:61 , yaitu kesiapan kaum Muslim untuk mewujudkan perdamaian bila ada peluangnya. Keduanya saling melengkapi. QS. Al- Anfāl[8]:61 menekankan sikap luar terhadap pihak lain dengan condong kepada perdamaian bila itikad baik ditunjukkan, sedangkan QS. Al-Hujurat [49]:10 menginternalisasi semangat damai tersebut dalam lingkungan umat sendiri dengan menegaskan kewajiban mendamaikan perselisihan internal. Dengan demikian, Islam tidak hanya mendorong penghentian konflik, tetapi juga pembangunan hubungan sosial yang harmonis dan adil di tengah umat.

QS. Al- Mumtahanah [60]:8

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Terjemahan Kemenag 2019



8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

QS. Al- Mumtahanah [60]:8 menegaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kaum Muslim karena keyakinan mereka dan tidak mengusir mereka dari rumah atau negeri mereka. Dalam ayat ini, kebaikan (*tabarru'*) dan keadilan (*qist*) menjadi prinsip yang dianjurkan dalam hubungan social bahkan dengan mereka yang berbeda keyakinan selama mereka tidak bersikap permusuhan terhadap kaum Muslim. Allah menutup ayat ini dengan pernyataan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil, menunjukkan bahwa keadilan dan kebaikan merupakan nilai universal yang dijunjung tinggi, tak terbatas hanya pada hubungan antar umat Islam, tetapi juga dalam hubungan dengan orang lain secara umum.

Hubungan antara prinsip ini dengan QS. Al Anfāl [8]:6 sangat kuat, karena keduanya sama-sama menekankan kesiapan untuk melakukan perdamaian dan interaksi baik saat ada itikad damai dari pihak lain. Maka sikap yang akomodatif dan bertawakal kepada Allah, menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi kebaikan hanya kepada sesama Muslim tetapi juga kepada pihak luar selama ada peluang damai. Dengan demikian, ajaran keduanya saling melengkapi: QS. Al- Mumtahanah [60]:8 menetapkan keadilan dan kebaikan sebagai sikap yang harus dijaga terhadap mereka yang tidak bersikap agresif, sementara QS. Al Anfāl [8]:61 mencerminkan prinsip yang sama dalam konteks konflik, yakni merespons itikad damai dengan sikap yang adil, baik, dan penuh tawakal mengokohkan bahwa kedamaian adalah bagian integral dari ajaran Islam yang menyeluruh.

Hadis tentang perdamaian

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ الْمُرَزِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَرَامًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

حَرَّمَ حَرَامًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

Sunan at-Tirmidzi Hadis No.1272

Telah menceritakan kepada kami [Al Hasan bin Ali Al Khallal], telah menceritakan kepada kami [Abu Amir Al 'Aqadi], telah menceritakan kepada kami [Katsir bin Abdullah bin Amru bin 'Auf Al Muzani] dari [ayahnya] dari [kakeknya] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perdamaian diperbolehkan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Dan kaum muslimin boleh menentukan syarat kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram." Abu Isa berkata; Hadis ini hasan shahih. (Sunan at-Tirmidzi, t.t.).

Hadis ini menegaskan bahwa Islam sangat menganjurkan (*sulh*) perdamaian dalam hubungan sosial kaum Muslimin. Perdamaian dipandang sebagai sarana menjaga ukhuwah, menghindari konflik berkepanjangan, serta mewujudkan kemaslahatan bersama. Namun, kebolehan perdamaian tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan terikat oleh batasan syariat. Rasulullah SAW memberikan kaidah penting bahwa setiap bentuk kesepakatan atau kompromi tidak boleh bertentangan dengan hukum Allah, yaitu tidak boleh menghalalkan perkara yang telah jelas keharamannya dan tidak boleh mengharamkan perkara yang telah ditetapkan kehalalannya. Dengan demikian, syariat tetap menjadi standar utama dalam menyelesaikan perselisihan.

Selain itu, hadis ini juga mengandung prinsip penting tentang kewajiban kaum Muslimin untuk menepati syarat dan perjanjian yang mereka sepakati. Menepati perjanjian



merupakan bagian dari akhlak Islam dan bentuk tanggung jawab moral serta hukum. Namun, Rasulullah SAW kembali menegaskan pengecualian, yaitu apabila suatu syarat bertentangan dengan syariat misalnya mengandung unsur kezaliman, riba, atau pelanggaran hukum Allah maka syarat tersebut tidak sah dan tidak wajib dipenuhi. Dari sini, para ulama mengambil kaidah fikih bahwa semua perjanjian pada dasarnya boleh dan mengikat, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga keadilan dan kemaslahatan tetap terjaga.

Hadis tentang Kasih sayang

حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ، حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عَمْرَةَ، - يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Sahih Muslim Hadis No.4697

Telah menceritakan kepada kami [Harmalah bin Yahya At Tujibi]; Telah mengabarkan kepada kami ['Abdullah bin Wahb]; Telah mengabarkan kepadaku [Haiwah]; Telah menceritakan kepadaku [Ibnu Al Had] dari [Abu Bakr bin Hazm] dari ['Amrah] yaitu putri 'Abdur Rahman dari ['Aisyah] istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya." (Shahih Muslim, t.t.)

Hadis ini menegaskan sifat Allah yang Maha Lembut (*Al-Rafiq*) dan kecintaan-Nya terhadap kelembutan dalam setiap urusan. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kelembutan tidak hanya berupa sikap sabar dan ramah, tetapi juga mencakup cara berinteraksi dengan sesama manusia, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik. Dengan kelembutan, seseorang mampu meredakan ketegangan, mencegah pertikaian, dan membangun hubungan yang harmonis. Allah bahkan memberikan keistimewaan pada sikap lemah lembut yang tidak diberikan pada sikap keras, menunjukkan bahwa kelembutan adalah kunci keberkahan dan keberhasilan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Islam mendorong umatnya untuk mengedepankan akhlak mulia dalam setiap tindakan, sehingga tercipta suasana damai yang selaras dengan prinsip syariat.

Selain itu, hadis ini secara implisit menegaskan bahwa cara damai dan lembut lebih dicintai Allah daripada kekerasan atau agresivitas. Islam sebagai agama yang menekankan perdamaian mengajarkan bahwa perselisihan atau konflik sebaiknya diselesaikan dengan cara yang tidak merugikan pihak manapun. Kelembutan menjadi sarana untuk menjaga ukhuwah, memperkuat kerja sama, dan menumbuhkan kasih sayang antarumat manusia. Dengan demikian, sikap lemah lembut tidak hanya mencerminkan kepatuhan pada ajaran Allah, tetapi juga merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam yang cinta damai, harmonis, dan mengedepankan kemaslahatan bersama.

Relevansi Konsep Tawakkal Dalam Qs. Al-Anfal [8]:61 Terhadap Penguatan Karakter Dan Penciptaan Harmoni Sosial Di Era Pendidikan Kontemporer.

Konsep *tawakkal* dalam Islam secara fundamental mengintegrasikan ikhtiar yang sungguh-sungguh dan penyerahan hasil kepada Allah setelah usaha maksimal dilakukan. Dalam QS. Al Anfal [8]:61, Allah SWT memerintahkan untuk *bertawakkal* kepada-Nya setelah menyambut perdamaian ketika kesempatan muncul, yang menunjukkan bahwa tindakan damai bukan hanya strategi sosial tetapi juga sikap spiritual yang didorong oleh keimanan dan keyakinan penuh kepada Allah. Konsep ini mencerminkan bahwa *tawakkal* bukan pasif semata, melainkan bentuk keteguhan hati dalam menghadapi situasi sosial yang beragam sekalipun,



sehingga individu Muslim diajak untuk memadukan usaha nyata dengan penyerahan total kepada kehendak Ilahi. Demikian, keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah mendorong manusia untuk bersikap tawakal dan menerima ketetapan-Nya dengan keikhlasan, sembari tetap berikhtiar sesuai syariat (AL-Farisi et al., 2025; Fauzuna, 2022; Muhammad, 2024; Suprima et al., 2021).

Dalam ranah pendidikan kontemporer, penguatan karakter menjadi fokus utama dalam membentuk generasi yang adaptif, kreatif, dan berkarakter moral kuat. Pendidikan karakter menuntut peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, optimisme, dan kepercayaan diri; nilai-nilai ini sangat selaras dengan konsep *tawakkal* yang menekankan usaha sungguh-sungguh diikuti dengan keyakinan bahwa hasilnya berada di tangan Yang Mahakuasa. Dengan demikian, pembiasaan *tawakkal* dalam konteks pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial dengan mental tangguh dan sikap tenang (Abuddin Nata, 2016). Hal ini karena tawakal mengajarkan bahwa segala upaya maksimal yang telah dilakukan akan selalu berbuah keputusan terbaik dari Allah, meskipun terkadang hasilnya tidak sesuai dengan harapan langsung individu tersebut (Adha & Wantini, 2024; Amalia & Saifuddin, 2022; Putri et al., 2021; Rokhim et al., 2021; Saputra et al., 2022).

Keterpaduan antara usaha nyata dan penyerahan hasil kepada Allah SWT konsep tawakkal dalam QS. Al- Anfāl[8]:61 menekankan keterpaduan antara usaha nyata dan penyerahan hasil kepada Allah SWT setelah berupaya secara maksimal menyambut peluang perdamaian ketika itu muncul.

Tawakkal di sini bukan sikap pasif yang menyerah kepada keadaan tanpa ikhtiar, tetapi merupakan bentuk keseimbangan batin yang kuat antara tindakan proaktif dan keyakinan bahwa hasil akhir ada di tangan Allah. Dalam konteks pendidikan, *tawakkal* mengajarkan peserta didik untuk berproses secara optimal dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial, tanpa terjebak dalam rasa cemas atau pesimisme yang justru menghambat pembelajaran. (Quraish Shibab, 2017). Tawakal, dalam interpretasi ini, menjadi fondasi bagi resiliensi akademik, memungkinkan peserta didik untuk bangkit dari kesulitan dan kegagalan dengan ketenangan hati dan keyakinan akan hikmah ilahi (Saputra et al., 2022). Pengembangan spiritualitas melalui tawakal ini juga berimplikasi pada peningkatan kematangan emosional, karena individu tidak akan merasa kecewa terhadap hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi pribadi, melainkan menerimanya sebagai bagian dari ketetapan Ilahi (Ali, 2022; Herwati & Ainol, 2021; Istantiani & Utami, 2021; Jamilah & Missouri, 2025; Narasimhan & Saputra, 2023).

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi nilai-nilai spiritual seperti tawakkal dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi sangat relevan di era pendidikan kontemporer yang memprioritaskan pembelajaran holistik. Pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk penguatan sikap mental yang resilient, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral tinggi. Dalam konteks ini, tawakkal dapat memupuk ketangguhan emosional dalam menghadapi tekanan akademik dan dinamika sosial di sekolah, sehingga peserta didik lebih mantap dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan kedamaian batin. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa individu yang telah berikhtiar semaksimal mungkin akan menerima hasil apa pun dengan lapang dada, karena meyakini bahwa itu adalah ketetapan terbaik dari Allah (D. & Nashori, 2023).

Tantangan sebagai proses pertumbuhan karakter, bukan rintangan yang harus dihindari.



Dalam era pendidikan yang semakin kompleks, tawakkal membantu mengarahkan peserta didik untuk melihat tantangan sebagai bagian dari proses pertumbuhan karakter, bukan sekadar rintangan yang harus dihindari. Sikap ini membantu membangun mentalitas *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, refleksi, dan pembiasaan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, tawakkal bukan hanya menjadi ajaran agama yang normatif, tetapi juga menjadi strategi praktis dalam menghadapi masalah sehari-hari di lingkungan sekolah dan kehidupan sosial yang lebih luas (Quraish Shibab, 2019). Studi menunjukkan bahwa spiritualitas, termasuk konsep ridha dan tawakal, berkorelasi positif dengan resiliensi dan kemampuan coping stres yang baik pada individu (D. & Nashori, 2023; Saputra et al., 2022).

Mendorong terjalannya harmoni sosial yang sejalan dengan konsep Kurikulum Cinta. Relevansi tawakkal terhadap harmoni sosial juga dapat dikaitkan dengan upaya transformasi pendidikan yang sedang dilakukan oleh Kementerian Agama melalui Kurikulum Berbasis Cinta.

Kurikulum ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan perdamaian dalam proses pembelajaran, termasuk cinta kepada Allah, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara. Penanaman nilai cinta secara sistematis membantu peserta didik menginternalisasi empati dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh toleransi. (Kemenag, 2024). Nilai-nilai inti Pendidikan Agama Katolik juga menekankan pada penerimaan diri, rasa syukur, martabat manusia, dan keadilan sosial, yang secara sinergis dapat mendukung pembentukan karakter resilien dan kemampuan mengatasi tekanan akademik (Sembiring et al., 2025) (Baun et al., 2023; Messakh et al., 2023; Na'imah et al., 2020).

Tawakkal memberikan landasan spiritual dan emosional untuk menerima hasil perjuangan dengan tenang dan bersyukur, sedangkan Kurikulum Cinta mendorong realisasi nilai-nilai kasih sayang dan kerukunan dalam interaksi sosial. Keduanya menumbuhkan sikap yang sama: bahwa hubungan antar individu hendaknya dibangun bukan atas dasar kompetisi semata, tetapi atas rasa saling menghargai, saling peduli, dan semangat untuk hidup berdampingan secara harmonis. Pendidikan agama, baik itu Pendidikan Agama Katolik maupun agama lain, memiliki peran krusial dalam menyediakan kerangka spiritualitas yang membantu peserta didik mengeksplorasi makna hidup dan memperkuat ikatan dengan nilai-nilai luhur (Baun et al., 2023; Sembiring et al., 2025).

Dalam konteks penguatan moderasi beragama, implementasi Kurikulum Cinta memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan peserta didik yang tidak hanya toleran tetapi juga aktif membangun keharmonisan. Pendekatan ini mencakup pengintegrasian nilai cinta dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa terlatih untuk menunjukkan empati, menghargai perbedaan, dan bersikap adil dalam interaksi sosial. Nilai-nilai seperti ini sangat penting dalam menanggulangi intoleransi, konflik sosial, dan fragmentasi komunitas yang sering menjadi tantangan di masyarakat modern (Kemenag, 2024). Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga berfokus pada upaya menumbuhkan kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan pembentukan karakter rahmatan lil 'alamin (Apriana et al., 2025). Selain itu, strategi pendidikan agama yang efektif perlu berfokus pada internalisasi nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, yang krusial dalam menjaga keberagaman dan membangun masyarakat madani (Huda et al., 2024; Laa et al., 2025; Maharani & Rahmiani, 2023; Messakh et al., 2023; Rumahuru, 2021).



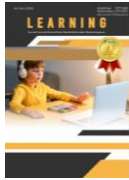
Sinergi antara prinsip tawakkal sebagai nilai spiritual dan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendidikan kontemporer tidak lagi hanya sekadar transmisi informasi, tetapi sebuah transformasi nilai yang komprehensif. Dengan menanamkan tawakkal, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang resilien dan optimis; melalui Kurikulum Cinta, mereka dibentuk menjadi warga yang toleran, peka sosial, dan mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama. Keduanya bersama-sama menjadi fondasi penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan sosial, sehingga mampu mewujudkan perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Konsep tawakkal dalam Islam adalah manifestasi keimanan yang mengintegrasikan ikhtiar nyata dan penyerahan total kepada Allah SWT, sehingga membentuk sikap batin yang kokoh, optimis, dan tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan hidup secara sosial maupun pendidikan; QS. Al-Anfāl [8]:61 menegaskan bahwa tawakkal bukan sekadar sikap pasif, tetapi keteguhan spiritual yang mendorong individu untuk berusaha maksimal dan merespons peluang perdamaian dengan sikap yang adil dan penuh kepercayaan kepada Allah. Di era pendidikan kontemporer, nilai tawakkal memiliki peran strategis dalam penguatan karakter peserta didik khususnya dalam membangun ketahanan emosional, tanggung jawab, dan mentalitas *growth mindset* yang memandang tantangan sebagai bagian esensial dari proses pembelajaran. Integrasi nilai tawakkal tersebut sejalan dengan inisiatif Kurikulum Berbasis Cinta yang digagas oleh Kementerian Agama, yang menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai fondasi harmoni sosial dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Sinergi antara nilai spiritual tawakkal dan pendekatan Kurikulum Cinta menunjukkan bahwa pendidikan ideal bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi transformasi nilai yang komprehensif membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga matang secara moral, peka sosial, dan berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian dan keharmonisan di masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

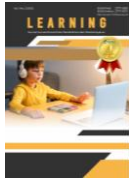
- Adha, H. N., & Wantini, W. (2024). Revitalisasi adversity quotient berbasis pendidikan nilai karakter dalam pendidikan Islam. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 1032. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6226>
- Al-Farisi, M. A., Sirojudin, R., Arifin, M. N., Lazzavietamsi, F. A., & Wasehudin, W. (2025). Nilai-nilai pendidikan tauhid pada novel “Suluk Abdul Jalil” karya Agus Sunyoto. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4309>
- al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu‘i*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Hajjaj, M. (2025). *Sahih Muslim* (Terjemahan hadis.my). Diakses pada 10 Desember 2025, dari <https://hadis.my/kita/shahih-muslim/4697>
- Ali, M. (2022). Optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengajar. *Ar Rusyd Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Al-Qurtubī. (2003). *Al-jāmi‘ li ahkām al-Qur’ān* (Juz 8). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī. (n.d.). *Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān* (Juz 10). Dār al-Fikr.



- Amalia, L. N., & Saifuddin, A. (2022). Tawakal and academic stress in assignment completion of university students. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.22146/gamajop.75621>
- Apriana, R. R., Abshar, M. U. U. A., Yani, A. P., Sulistyowati, D., & Susilawati, U. (2025). Strategi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga dalam insersi kurikulum berbasis cinta. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 922. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7664>
- Arifin, M. F., & Syamsul. (2022). Konsep tawakkal dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan. *PUTIH: Jurnal Ilmu dan Hikmah*, 7(1), 23–25. <https://doi.org/10.35310/putih.v7i1.101>
- at-Tirmidzi, I. A. I. M. (n.d.). *Sunan at-Tirmidzi*. Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Baun, A. L., Hatmoko, T. L., & Laka, L. (2023). Peran kepedulian guru dan keyakinan agama peserta didik untuk meningkatkan self efficacy akademik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 168. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8537>
- D., L. I. S., & Nashori, F. (2023). Spiritualitas, regulasi diri, dan kesejahteraan subjektif siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(2), 95. <https://doi.org/10.15575/jpib.v6i2.23692>
- Fauzuna, H. (2022). Strategi komunikasi penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 14. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i1.13123>
- Herwati, H., & Ainol, A. (2021). Emotional quotient (EQ) perspektif Muhammad Ustman Najati dalam kitab al-Hadist an-Nabawiy al 'Ilm an-Nafs. *CONSEILS Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.55352/bki.v1i2.97>
- Hilmi, N. (2023). Exploring the concept of peace in Islamic teachings: A comprehensive analysis of Surah Al-Anfal ayat 61. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 54–68. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-05>
- Huda, F. D., Kusumastuti, E., Putra, B. F. T., Ahmad, F. E., Muhammad, M., & Dewantoko, A. P. (2024). Peran pendidikan agama Islam di lingkup lingkungan perkuliahan dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.643>
- Ibn Kathīr. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al- 'azīm* (Juz 4). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Islam, N. U. (2023). Peace and conflict resolution in Islam: A perspective building. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, 6(2), 127–152. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol6.iss2.art1>
- Istantiani, M., & Utami, R. R. (2021). Relevansi tokoh Yusuf dengan karakter pemimpin demokratis: Kajian filologi Serat Yusuf. *Kejawen*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i2.40379>
- Iting, A., Yusuf, M., & Haddade, H. (2025). Al-tawakkal dalam Al-Qur'an. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 1–15. <https://jurnal.staisas.ac.id/index.php/ubudiyyah/article/view/423>
- Jamilah, S., & Missouri, R. (2025). Refleksi spiritual untuk resiliensi emosional sebagai inovasi pendekatan tasawuf di kalangan pelajar SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1838. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2484>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Cetakan ke-1). Kementerian Agama Republik Indonesia.



- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Kurikulum berbasis cinta: Arah baru pendidikan keagamaan untuk harmoni sosial*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan Islam terhadap kualitas guru. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah. *BELAJEA Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2160. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, F. F. (2024). Rethinking qadha dan qadar Allah: Ikhtiar hidup dalam keteraturan menghadapi era digital. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 128. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i2.6800>
- Mustofa, D. (2025). Nilai-nilai psikologi religius dalam Al-Qur'an. *JISNAS: Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 58–61. <https://ejournal.itbwigalumajang.ac.id/index.php/jisnas/article/view/1245>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi sekolah ramah anak untuk membangun nilai-nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Narasimhan, P. L., & Saputra, H. (2023). Contriving emotional resilience through spirituality in the light of Vedanta. *IJoReSH Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.18326/ijores.v2i1.1-21>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Rajawali Pers.
- Nurmiati, N., Musyarif, M., & Arifin, S. (2023). Nilai tawakkal dalam Al-Qur'an dan implikasinya pada pendidikan karakter. *Jurnal Palita: Journal of Social-Religion Research*, 8(1), 75–78. <https://doi.org/10.24256/pal.v8i1.3456>
- Putri, N. S. A., Nasywa, R. K. K., & Putri, S. A. (2021). Kegagalan masuk perguruan tinggi negeri dalam perspektif Islam dan sosial kemasyarakatan. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v5i1.4708>
- Rokhim, F., Sarjuni, S., & Makhshun, T. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku KHR. As'ad Syamsul Arifin riwayat hidup dan perjuangannya. *BUDAI MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 1(1), 56–66. <https://doi.org/10.30659/budai.1.1.56-66>
- Romadlon, D. A., & Istikomah. (2019). *Buku ajar mata kuliah relasi antara aqidah dan akhlaq* (Cetakan I). UMSIDA Press.
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Salamah, A. (2024). Konsep pendidikan karakter sosial berbasis Al-Qur'an. *KORDINAT: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23(1), 45–47. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v23i1.30123>



- Saputra, A. M., Faruqi, A., & Kurniawan, I. N. (2022). Tawakal kepada Allah memprediksi resiliensi akademik pada pembelajaran online. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.15832>
- Saputra, A., Kadar, K., & Shofiah, V. (2022). Sabar dan tawakkal sebagai solusi dalam mengatasi stres guru sekolah luar biasa. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 73. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.14265>
- Sembiring, M., Ginting, R., & Simbolon, E. (2025). Penanggulangan stres anak melalui pembelajaran (PAK) kelas X di SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1763. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7507>
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2022). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suprema, S., Gunawan, A. R., Lubis, R., Khoir, A., Mulyadi, A., & Asiah, S. (2021). Nalar moderasi beragama muslim merespon Covid-19. *Kalimah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.21111/klm.v19i2.5267>
- Syaridawati, Yusuf, M., & Haddade, H. (2025). Al-sabr dan tawakkal dalam Al-Qur'an sebagai pilar pendidikan karakter. *Jurnal Tafsere*, 13(1), 112–116. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/45678>
- Wiwana, A. R., & Fajar, S. A. N. (2025). *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 8(1). <https://ejournal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/ibn-abbas/index>